

TRANSFORMASI GAYA BAHASA DALAM KARYA SASTRA TERJEMAHAN

*Siti Hariti Sastriani**

ABSTRACT

In the francophone literature entitled *Le Rocher de Tanios*, (which is translated into "*Cadas Tanios*" in Indonesian), there are numerous transformations of the styles. When compared with *Cadas Tanios*, the styles in *Le Rocher de Tanios* exhibit several forms of transformations. Those forms may be recognized as the different style and the zero style once the French text has been translated into the Indonesian text. It can also be said that the "x" style in the French text creates a "y" style in the Indonesian text. The x style in the French text may also create the zero style in the Indonesian text. In addition, the zero style in the French text may create the Indonesian "x" or "y" style. However, the other form of Indonesian style in *Cadas Tanios* has the same style as that in the French style. The transformations of the styles in *Cadas Tanios* indicate that there are creations and innovations in the translation literature, and in the future the translations of the French literature into Indonesian literature may well benefit from this analysis.

Key words : transformasi, terjemahan, sastra, inovasi, kreasi, analisis

PENGANTAR

Teeuw menyebutkan bahwa dalam karya sastra terdapat 3 konvensi, yaitu konvensi bahasa, konvensi sastra, konvensi budaya. Bahasa merupakan sistem tanda yang secara primer membentuk model dunia bagi pemakainya. Model itulah yang pada prinsipnya mewujudkan perlengkapan konseptual manusia untuk penafsiran segala sesuatunya di dalam dan di luar dirinya. Sistem itulah yang dapat digunakan untuk mengikat sastrawan dan penikmat sastra. Sastra disebut oleh Lotman sebagai sistem tanda sekunder yang membentuk model. Sistem sekunder bergantung kepada sistem primer, yaitu sistem yang diadakan oleh sistem bahasa. Dalam hal ini, prinsip antara *meaning* 'arti' dan *significance* 'makna' sebagai prinsip semiotik sastra adalah penting. Pemahaman karya sastra memerlukan pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya

sastra tersebut dan yang tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya (Teeuw, 1984:99-100).

Di dalam terjemahan karya sastra yang disebut oleh Popovic (1970:78) sebagai transfer pengetahuan dan nilai-nilai estetis yang menyebabkan adanya pertemuan antara konvensi bahasa dan sastra ditemukan adanya transformasi. Hal ini terjadi karena gagasan dalam pesan diadaptasi melalui konstruksi kalimat yang ditransformasi. Transformasi adalah proses pembentukan unsur bahasa dan struktur dasar ke struktur turunan. Proses perubahan struktur kalimat dikenakan pada pemadu-pemadunya sehingga transformasi merupakan penyusunan kembali pemadu-pemadu kalimat dasar (Samsuri, 1985:221).

Transformasi merupakan proses penyusunan kembali pemadu-pemadu kalimat (dasar) menjadi kalimat turunan. Penyusunan

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

kembali dapat didasarkan pada sebuah kalimat (dasar) dan dapat pula pada lebih dari sebuah kalimat (dasar). Yang pertama disebut transformasi tunggal dan yang kedua disebut transformasi umum. Transformasi tunggal terbagi menjadi empat bagian, yaitu transformasi penambahan, pengurangan, penggantian, dan pemendekan (Samsuri, 1985:249).

Dalam terjemahan karya sastra *franco-phone* yang berjudul *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf (1991) yang diterjemahkan menjadi *Cadas Tanios* oleh Ida Sundari Husen (1999) ditemukan transformasi gaya bahasa. Karya terjemahan *Cadas Tanios* yang dinyatakan sebagai karya terjemahan terbaik 1999 oleh Yayasan Buku Utama itu menarik untuk dibahas dari segi transformasi gaya bahasanya.

PENERJEMAHAN DALAM KARYA SASTRA

Menerjemahkan berarti (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dan teks bahasa sumber serta (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya dan mengungkapkan kembali pesan makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dengan bahasa sasaran dan konteks budayanya. Proses itu dapat didiagramkan sebagai berikut.

Menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai kegiatan menghasilkan kembali amanat dan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang terdekat

dan wajar, baik cara pengungkapan makna maupun gayanya. Gaya yang diungkapkan dalam bahasa sasaran tidak boleh menyimpang dan arti dan gaya bahasa yang diterjemahkan. Dalam mencari padanan itu, perlu diperhatikan segi makna dan segi bentuk atau gaya bahasanya. Terjemahan bertumpu pada perpadanan (*equivalence*) dan kesejajaran bentuk (*formal correspondence*). Disebutkan pula adanya penerjemahan dinamis, yaitu diperolehnya kesepadanan amanat teks dan padanan wajar yang terdekat dengan bahasa sumber. Berkaitan dengan idiom atau yang disebut dengan penerjemahan idiomatis, penerjemah berusaha menyampaikan makna teks kepada pembaca bahasa penerima dengan menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal bahasa penerima yang wajar (Nida dan Taber, 1974:12).

Bidang terjemahan dalam teks sastra memiliki 6 karakteristik, yaitu adanya (1) fungsi ekspresif, (2) karya imajinasi dan kreasi, (3) menonjolkan bentuk, (4) tidak bermakna tunggal, (5) tidak ada batas waktu, dan (6) nilai universal. Tiap-tiap karakteristik itu dapat diungkapkan berikut ini. (a) Dalam sebuah karya sastra, pengarang mengungkapkan *vision du monde*, persepsinya secara pribadi dalam realitas yang dipilih untuk digambarkan. Ia menyatakan perasaan-perasaan, reaksi-reaksi, dan emosinya. (b) Karya sastra merupakan karya imajinatif dan kreatif yang memiliki *pouvoir d'évocation* atau 'daya kekuatan'. Semua isi pesan tidak secara eksplisit dinyatakan. Daya kekuatan ini mengandung unsur mengenang kembali sesuatu. Satu bagian arti tidak hanya diingatkan atau memberi pemikiran makna secara tidak langsung, melainkan juga ada pentingnya permainan konotasi. Urutan kata-kata di antaranya yang berupa susunan kalimat, mutu suara, dapat membawa beban kenangan (yang dalam hal ini mengingatkan kembali kenang-kenangan bersama), gaya yang mengingatkan kembali adanya sesuatu (*évoctrice*) perlu digunakan. (c) Karya sastra diungkapkan sebagai *valorise la forme*, yaitu menonjolkan atau menampilkan nilai buku, tampak indah, bermutu, dan menarik dari segi bentuk. Bentuk estetik karya sastra

diwujudkan dalam sampul buku dan isinya. (d) *Non-univocité* yang artinya tidak bermakna tunggal karena karya sastra menghasilkan interpretasi bermacam-macam. (e) Karya sastra tulisan mempunyai *intemporalité* atau tidak mengenal batas yang pasti. Karya besar dapat bertahan melampaui waktu dan tempat. Jika karya sastra diterjemahkan kembali secara periodik untuk melindungi isi, bentuknya dapat diremajakan dan disesuaikan dengan zamannya. (f) Karya sastra memiliki *valeurs universelles* atau nilai-nilai universal. Karya sastra memiliki kualitas estetik, tema-tema yang universal, seperti cinta, moral, agama, kemanusiaan, dan eksistensial (Flamand, 1983:16-119).

Yang menandai atau yang menjadi ciri khas terjemahan karya sastra adalah adanya beban atau muatan estetik dan dapat mengungkapkan isi yang betul-betul menjadi acuannya. Kerumitan atau kompleksitas bahasa sastra kadang-kadang sulit diterjemahkan. Di samping itu, teks karya sastra biasanya mengungkapkan kepekaan yang berlebih-lebihan. Kerumitan itu terdapat pada unsur-unsur leksikal, stilistik, dan jauh dari tingkatan bahasa sehari-hari. Penerjemah dituntut memiliki kemampuan sastra, kepekaan seni, serta bekal pengetahuan dan pengalaman terhadap karya-karya estetik. Bentuk empatik atau yang muluk-muluk terhadap sesuatu yang akan datang dan juga tentang nada kata-kata, ritme kalimat, gambaran simbolisme, atau singkatnya keseluruhan keindahan dalam teks, perlu dipahami. Edmont Cary mengatakan bahwa bahasa memiliki fungsi komunikasi yang penting yang disampaikan dengan memakai penalaran memiliki fungsi afektif, estetik, dan dapat menimbulkan konflik. Penerjemah karya sastra harus memiliki kecocokan perasaan dan pertalian dengan pengarang. Penerjemah artistik dikatakan sebagai *acte d'amoureuse collaboration*. Maurice-Edgar Cointeau mengatakan bahwa tidak cukup hanya memiliki kualitas yang baik dan segi penulisan untuk menerjemahkan karya sastra. Penerjemah karya sastra harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran serta memiliki bekal imajinasi dan

mencipta. Efim Etkind, linguis penerjemah asli Rusia mengatakan bahwa terjemahan sastra adalah suatu kreasi sastra pada tingkatan kedua, pencipta "murni" dalam puisi, roman, atau drama. Penerjemahan sastra merupakan pencipta *double original* yang dapat dikatakan turunan atau salinan karya sastra. Penerjemah harus memiliki bekal, kesetiaan, keteguhan moral, dan kerendahan hati atau yang disebut dengan *la modestie* (Flamand, 1983:119-124).

Terjemahan harus menghasilkan bentuk kesepadanan dalam bahasa sasarannya yang terdiri atas kesepadanan kognitif, kesepadanan afektif, sifat/karakter global dalam kesepadanan, eksplisit atau sinekdoke, dan sifat yang khas atau menonjol dalam bahasa. Kesepadanan kognitif berasal dari pertemuan semantik teks dan pengetahuan dasar penerjemahan. Kesepadanan afektif, misalnya, penggambaran suatu pagi musim panas di California, harus dapat diungkapkan sama dalam teks terjemahannya, mengenai visi dan perasaan yang dibangkitkan oleh makna dan gaya bahasa teksnya. Sifat atau karakter global dalam kesepadanan menyangkut unit makna yang merupakan unit terjemahan (Lederer, 1994:52-55).

Indikator adanya kesepadanan dalam terjemahan karya sastra di antaranya adalah terjemahan dapat menyampaikan informasi berdasarkan keoriginalitasannya dan realitas linguistik (denotatif), harus menghormati kekhasan gaya bahasanya, dan eksistensi ekspresi-ekspresi (konotatif), sesuai dengan jenis teksnya (misalnya resep masakan berbeda dengan perjanjian hukum), mengadaptasi pengetahuan-pengetahuan pembaca supaya mengetahuinya (pragmatik), dan menghasilkan efek estetik (Lederer, 1994:64-65).

TRANSFORMASI GAYA BAHASA DALAM LE ROCHER DE TANIOS MENJADI CADAS TANIOS

Dalam karya sastra terjemahan ditemukan transformasi yang berupa pengungkapan gaya, penggambaran suasana, dan pembentukan kata baru. Ditemukan adanya inovasi

dalam terjemahan karya sastra yang berkaitan dengan gaya bahasa. Terjemahan yang berkaitan dengan gaya bahasa menghasilkan bentuk gaya bahasa yang baru. Dalam teks bahasa sumbernya, penggambaran kata, frase, kalimat, atau wacana diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa tertentu yang menghasilkan terjemahan beberapa bentuk, yaitu gaya bahasa yang sama, gaya bahasa yang tidak sama, tidak menghasilkan gaya bahasa (zero), atau zero gaya bahasa dalam bahasa Prancis menghasilkan terjemahan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia, seperti tampak dalam tabel berikut.'

Transformasi Gaya Bahasa dalam
Karya Sastra Terjemahan

Tabel tersebut menggambarkan beberapa bentuk transformasi gaya bahasa dalam karya sastra terjemahan. Gaya bahasa X menghasilkan gaya bahasa X. Kebanyakan gaya bahasa yang diungkapkan dalam teks bahasa sumbernya menghasilkan terjemahan gaya bahasa yang sama dalam terjemahannya. Gaya bahasa paralelisme menghasilkan terjemahan gaya bahasa paralelisme.

Gaya bahasa X menghasilkan gaya bahasa Y. Suatu gaya bahasa (gaya bahasa X) yang digunakan dalam teks bahasa sumbernya dapat menghasilkan terjemahan gaya bahasa lain (gaya bahasa Y) dalam teks bahasa sasarannya. Dalam karya sastra dan hasil terjemahannya yang dianalisis ditemukan hal tersebut, misalnya gaya bahasa repetisi dalam teks bahasa sumbernya menghasilkan gaya bahasa klimaks dalam terjemahannya pada kalimat berikut ini.

Dans mon village, je passais des journées devant la tawlé a jouer partie sur partie (Maalouf, 1991:194)

Di desa saya, saya melewatkan hari di depan *tawlé*, main satu kali, dua kali, dan seterusnya (Sundari, 1999:171)

Penanda yang menunjukkan adanya unsur gaya bahasa repetisi *jouer partie sur partie* Kata *partie* berarti *bagian* sehingga penanda tersebut dapat diterjemahkan *bermain dari satu bagian ke bagian lainnya*, tetapi yang muncul dalam terjemahannya adalah *main satu kali, dua kali, dan seterusnya*. Penanda sebagai hasil terjemahannya itu menunjukkan adanya urutan periodik yang sifatnya penekan sesuatu yang dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks. Terjemahan ini dapat dilakukan asal tidak mengubah arti gagasan yang disampaikan dalam teks bahasa sumbernya.

Gaya bahasa Prancis menghasilkan zero gaya bahasa Indonesia. Ditemukan adanya gaya bahasa eponim dalam karya sastra bahasa sumbernya menghasilkan terjemahan zero gaya bahasa dalam teks terjemahannya. Gaya bahasa eponim adalah gaya bahasa yang mengatakan bahwa seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 1988:141).

J 'al double leurs gages la semaine dernière. Mais si, sur les douze apôtres, il s'est trouvé un Judas (Maalouf 1991:141)

Minggu yang lalu aku naikkan gaji mereka dua kali lipat. Tetapi, jika di antara kedua belas orang pengawal itu ada seorang pengkhianat. (Sundari, 1999).

Penanda yang menandai adanya gaya bahasa eponim adalah *un Judas*. Pemakaian penanda tersebut memilih nama seseorang, yaitu *Judas*. Dalam terjemahannya, yang muncul bukanlah nama *Judas*, melainkan kata *pengkhianat*. Kata *Judas* memiliki padanan *Yudas* atau *pengkhianat* (Arifin dan Farida, 1991:585).

Pemilihan kata *pengkhianat* dalam terjemahannya dapat pula berdasarkan adanya pertimbangan penerjemah untuk memudahkan interpretasi pembaca di Indonesia karena bila diungkapkan *Tetapi, jika di antara kedua belas orang pengawal itu ada seorang Judas*, pembaca Indonesia tidak akan dapat dengan mudah menerima pesan makna yang diungkapkan melalui nama tersebut. Dapatlah dikatakan bahwa terjemahan itu dapat diterima dan sesuai dengan pesan makna dalam bahasa sumbernya.

Zero gaya bahasa Prancis menghasilkan gaya tertentu dalam teks bahasa Indonesianya. Yang dimaksud dengan zero gaya bahasa Prancis adalah kalimat yang diungkapkan tidak mengandung adanya unsur gaya bahasa, tetapi menghasilkan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan dengan gaya bahasa. Bentuk gaya bahasa yang dihasilkan di antaranya berupa tautologi, litotes, personifikasi, pleonasme, klimaks, dan anafora.

Beberapa gaya bahasa perbandingan dihasilkan dalam terjemahannya berasal dari zero gaya bahasa Prancis. Ditemukan terjemahan yang berwujud tautologi karena pengungkapannya ada kata berlebihan yang sebenarnya hanya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, padahal dalam teks aslinya tidak ada unsur gaya bahasa tersebut. Kalimat itu adalah berikut ini.

Elle se leva; dans le silence il entendit chacun de ses pas et le grincement des gonds (Maalouf, 1991:245)

Lamia bangkit. Dalam ruang yang **sunyi senyap**, Tanios mendengar setiap langkahnya dan gesekan engsel pintu. Semula ia mengharapkan ibunya akan membesarkan hatinya, tetapi ia malah membawa kekhawatiran (Sundari, 1999:25).

Dalam teks bahasa Prancis dinyatakan *dans le silence*. Frase itu tidak mengandung gaya bahasa pada konteks tersebut, tetapi menghasilkan terjemahan gaya bahasa tautologi, yaitu frase *sunyi senyap*. Pada

konteks tersebut, dapat juga diterjemahkan tanpa menggunakan gaya bahasa tersebut, yaitu diungkapkan dengan kata *sunyi*.

Gaya bahasa pertentangan yang terungkapkan dalam terjemahannya merupakan hasil kreativitas penerjemah, artinya gaya bahasa itu bukan berasal dari gaya bahasa pertentangan bahasa Prancis. Pada kalimat bahasa Prancis ditemukan zero gaya bahasa dalam bahasa sumbernya, tetapi menghasilkan terjemahan gaya bahasa litotes yang digunakan untuk mengecilkan keadaan pada kalimat *Les autorités étaient rarement disposées à transiger en matière d'impôts* (Maalouf, 1991:21) menghasilkan terjemahan *Penguasa lebih tinggi jarang bersedia mundur wuiaw hanya setapak datum urusan pajak* (Sundari, 1999:58). Dalam bahasa Prancis, penanda *transiger* memiliki padanan arti *mengalah* (Arifin dan Farida, 1991:1053) yang dapat digunakan untuk menerjemahkannya. Bila diterjemahkan dengan kata *mengalah* tidak menunjukkan adanya gaya bahasa, tetapi dalam terjemahan yang dimunculkan adalah *hanya setapak* untuk menyejajarkan kata *transiger* tersebut. Secara konteks keseluruhan, terjemahan itu dapat diterima dan dengan adanya pengungkapan *hanya setapak* untuk menyejajarkan *transiger* justru menambah keindahan gaya bahasa sebagai wujud kreativitas penerjemah. Terjemahan itu juga tidak mengurangi atau berbeda pesan maknanya dengan bahasa sumbernya.

Gaya bahasa hiperbola muncul dalam terjemahan yang berasal dari zero bahasa Prancis. Penanda *silencieux* diterjemahkan dalam gaya bahasa hiperbola disesuaikan dengan konvensi bahasa Indonesia, yaitu *membisu seribu basa* pada kalimat berikut ini.

Ils s'asseyaient en cercle autour de la pièce silencieuse comme à un deuil (Maalouf, 1991:20).

Mereka duduk dalam lingkaran sekeliling ruangan, membisu seribu basa seperti orang berkabung (Sundari, 1999:5).

Munculnya gaya bahasa hiperbola itu menambah keindahan dalam teks bahasa sasaran dibandingkan dengan terjemahan yang mengambil padanan kata *diam*. Dengan munculnya gaya bahasa itu, pembaca lebih muda mempersepsikan gagasan tersebut, yaitu tentang suasana orang berkabung.

Gaya bahasa pleonasme muncul dalam terjemahannya; padahal dalam teks bahasa sumber gagasan pesan yang disampaikan tidak menggunakan gaya bahasa pleonasme. Gagasan itu adalah *Ce fut une ombre, mais la seule ombre* (Maalouf, 1991:133) menghasilkan terjemahan *Ada satu bayangan hitam, tetapi satu-satunya bayangan* (Sundari, 1999:114). Dalam teks aslinya, hanya terungkap *une ombre*, tetapi diterjemahkan *satu bayangan hitam*. Penanda yang berwujud kata *hitam* membuat pengungkapan itu berubah menjadi pleonasme. Tanpa menggunakan kata *hitam* pun, sebenarnya sudah pasti bahwa bayangan berwarna hitam. Kata *hitam* dapat dihilangkan atau dapat juga dikatakan mubazir, tetapi munculnya kata tersebut berguna untuk memperjelas dan menambah keindahan gaya bahasa. Penambahan kata *hitam* tersebut tidak menambah pesan maknanya, tetapi justru memperjelas pesan yang disampaikan, yaitu pesan tentang gambaran bayangan.

Gaya bahasa sinisme muncul dalam teks bahasa sasarannya yang diterjemahkan dari zero gaya bahasa. Gaya bahasa sinisme dimanfaatkan penerjemah untuk memberi julukan kepada tokoh. Munculnya gaya sinisme merupakan kreativitas pengarang dalam rangka menambah keindahan gaya bahasa yang dilakukan dengan pertimbangan konteks kalimat secara keseluruhan. Penanda sinisme yang muncul dalam terjemahannya di antaranya kata *sang* dan *si*. Penanda *sang* dan *si* diterjemahkan dari artikel-artikel bahasa Prancis.

Le maitre se dirigea alors vers sa chambre (Maalouf, 1991:171).

Sang majikan pergi ke kamarnya (Sundari, 1999:171).

Dalam bahasa Prancis tidak ditemukan adanya unsur sinisme, tetapi dalam bahasa Indonesia muncul adanya sinisme yang ditandai dengan kata *sang* yang mengikuti kata *majikan*. Kata *sang* dipakai di depan nama orang, binatang, atau benda yang dianggap hidup atau dimuliakan, tetapi juga dapat digunakan untuk berolok-olok (Ali, 1995:875). Berdasarkan konteks kalimatnya, penerjemah menggunakan kata *sang* yang diletakkan di depan kata Cheikh bertujuan untuk mengolok-olok. Yang dimaksud dengan *sang majikan* adalah Cheikh. Pada konteks tersebut, Cheikh mendapat sorotan dari masyarakat tentang kelakuannya yang suka dengan perempuan-perempuan. Dengan munculnya kata *sang*, pembaca Indonesia akan lebih memahami makna yang terkandung pada kalimat tersebut. Selain itu, penanda itu juga dapat menambah keindahan gaya bahasa. Bila hanya diungkapkan *majikan pergi ke kamarnya*, kalimat itu tidak memiliki gaya bahasa dan nilai keindahan. Kata *sang* juga diungkapkan dalam terjemahannya untuk menyebut *sang pemenang* yang diterjemahkan dari *du vainquer*, *sang pahlawan* yang diterjemahkan dari *le héros*, *sang "hakim"* yang berasal dari *judge*, *sang ayah* yang diterjemahkan dari kata *lui*, yang semuanya itu digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang mengandung ejekan, olok, atau sinisme. Tidak ditemukan padanan dalam bahasa Prancis untuk disejajarkan dengan kata *sang*. Penanda *sang* disejajarkan sebagai partikel, gelar kehormatan, misalnya *Sang Budha* sama dengan *le Bouddha*, digunakan dalam bahasa sastra dan digunakan untuk ironi sehingga dikatakan tidak ada kata khusus yang sejajar dengan kata *sang* dalam bahasa Prancis (Labrousse, 1985:718).

Selain kata *sang*, muncul juga kata *si* dalam terjemahannya untuk mengungkapkan gagasan sinis. Penanda *si* diterjemahkan dari kata sandang, misalnya *du muletier* yang menghasilkan terjemahan *si pedagang keliling*, *le futur curé* yang menghasilkan terjemahan *si calon pendeta*, *du voleur* yang diterjemahkan menjadi *si pencuri*. Pemilihan kata *si* dalam

terjemahannya didasarkan konteks kalimat secara keseluruhan yang mengandung gagasan sinis. *Si* merupakan kata yang dipakai di depan nama diri pada ragam akrab atau kurang hormat, digunakan untuk mengejek, dan digunakan untuk merendahkan diri (Ali, 1995:933). Pada kasus tersebut, *si* digunakan untuk menerjemahkan gagasan-gagasan yang kurang hormat, mengejek, dan merendahkan.

Ditemukan zero gaya bahasa dalam bahasa Prancis yang menghasilkan gaya bahasa repetisi yang berwujud anafora dalam bahasa sasaran.

Mais peut-être avait-il seulement besoin de rêvasser pour tromper son impatience. Toujours est-il qu'il n'avait pas tardé à s'assoupir (Maalouf, 1991:170).

Tetapi mungkin juga ia hanya ingin melamun, untuk melupakan kesabarannya. **Tetapi**, ia tertidur tak lama kemudian (Sundari, 1999:149).

Dalam terjemahannya muncul adanya perulangan kata *tetapi*, padahal dalam teks bahasa sumbernya kata *mais* sebagai padanan kata *tetapi* hanya muncul satu kali. Kalimat aslinya tidak memunculkan adanya gaya bahasa anafora, tetapi dalam terjemahannya muncul bentuk anafora. Hal ini dapat dilakukan asal tidak mengubah arti. Bentuk perulangan yang muncul dalam terjemahannya itu tidak mengubah atau menambah pesan makna, tetapi justru menambah keindahan. Bentuk perulangan itu memberi penekanan makna pesan tersebut.

Gaya bahasa personifikasi terungkap dalam terjemahannya, tetapi dihasilkan dan zero gaya bahasa pada kalimat berikut ini.

Les faits son périssables, crois-moi, seule la légende reste, ... (Maalouf, 1991:26).

Kejadian nyata itu tidak tahan lama, percayalah hanya dongeng yang tetap hidup ... (Sundari, 1999:245).

Penanda kata *reste* yang menerangkan kata *la légende* dalam bahasa sumbernya merupakan hal yang wajar, yaitu mengandung

makna *legenda yang masih ada*. Kata *rester* (Arifin dan Farida, 1991:918) berarti 'tinggal, masih ada, atau masih tinggal'. Kata *reste* diterjemahkan dengan kata *hidup* sehingga menghasilkan gaya bahasa personifikasi. Biasanya kata *hidup* ditujukan untuk manusia, binatang, atau tumbuhan sehingga legenda yang masih hidup merupakan salah satu bentuk gaya bahasa.

Zero gaya bahasa dalam bahasa sumbernya memunculkan gaya bahasa personifikasi dalam terjemahan kalimat lainnya, yaitu *Le reverend Stolton rapporte qu'elle fut paardie le jour meme dans les rues de Sahlain* (Maalouf, 1991:269) menghasilkan terjemahan *Pendeta Stolton melaporkan kepala itu diarak pada hari itu juga di jalan-jalan di Sahlain* (Sundari, 1999:247). Dalam kalimat bahasa sumbernya tidak dinyatakan adanya penanda kata *kepala*, tetapi dimunculkan dalam terjemahannya. Kata *kepala* tersebut diterjemahkan dan *elle*. Apabila diterjemahkan dengan mengambil bentuk padanannya kata *elle* akan menghasilkan padanan kata *dia* atau *ia*. Pemilihan kata *kepala* dalam terjemahannya didasarkan pertimbangan konteks kalimat sebelumnya yang telah mengungkapkan hal tersebut.

Zero gaya bahasa paralelisme menghasilkan paralelisme dalam terjemahannya pada kalimat berikut ini. Dalam karya sastra aslinya tidak ditemukan adanya unsur paralelisme, sedangkan dalam terjemahannya muncul adanya paralelisme, yaitu bentuk pertautan frase *siapa yang paling tahan* dua kali muncul dalam hasil terjemahannya.

En ce lieu, depuis toujours, les jeunes du village se plaisent à comparer leur s'abat (Maalouf, 1991:72).

Di tempat itu, sejak dahulu kala, para remaja desa suka mengadakan pertandingan **siapa yang paling tahan dingin; siapa yang paling lama tahan** membiarkan tangannya di dalam air mancur itu, dialah yang menang (Sundari, 1999:56).

Terjemahan yang menghasilkan gaya bahasa yang baru dapat terjadi dengan tujuan

agar kalimatnya lebih indah dan diterima dalam bahasa Indonesia. Bilamana kalimat tersebut tidak diungkapkan melalui gaya bahasa paralelisme hasilnya menjadi *Di tempat itu, sejak dahulu kala, para remaja desa suka bersenang-senang dengan mengadakan pertandingan siapa yang dapat membiarkan tangannya lebih lama di bawah air yang menjadi pemenang*. Apabila kalimat tersebut diterjemahkan secara harafiah akan menghasilkan kalimat yang kaku, perlu diterjemahkan dengan memanfaatkan gaya bahasa yang ada, yaitu paralelisme yang dalam pengungkapannya tidak mengubah makna sesuai dengan pesan dalam bahasa sumbernya.

SIMPULAN

Wujud terjemahan yang berkaitan dengan gaya bahasa yang menghasilkan beberapa bentuk, yaitu gaya bahasa yang sama, gaya bahasa yang tidak sama, tidak menghasilkan gaya bahasa (zero) atau zero gaya bahasa dalam bahasa Prancis menghasilkan terjemahan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia. Hal itu dalam karya-karya sastra terjemahan merupakan wujud kreativitas dan inovasi penerjemah.

Munculnya wujud gaya bahasa yang sama dengan teks bahasa sumbernya merupakan hal yang paling utama perlu diwujudkan untuk mewujudkan kesejajaran bentuk. Munculnya gaya bahasa yang baru dalam teks terjemahannya dapat terjadi asal tidak mengubah makna yang disampaikan dalam teks bahasa sumbernya, tetapi sebaliknya menghasilkan gaya bahasa yang lebih indah sebagai suatu kreativitas.

Perubahan jenis gaya bahasa yang satu ke gaya bahasa lainnya dapat terjadi asal juga tidak mengubah makna dalam teks asalnya.

Hal ini terjadi supaya hasil terjemahannya lebih dapat disesuaikan atau diadaptasikan dalam bahasa sasaran sehingga pembaca teks hasil terjemahannya tidak merasa kaku atau janggal. Adanya gaya bahasa dalam teks aslinya yang menghasilkan terjemahan yang tidak menggunakan gaya bahasa dapat pula terjadi karena adanya pertimbangan untuk memudahkan pembaca dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam teks aslinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 1991. *Kamus Perancis - Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Flarand, Jacques. 1983. *Ecrire et Traduire sur la Voie de la Création*. Canada: Vermilion.
- Labrousse, Pierre. 1985. *Indonesia Perancis Kamus Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Larsen, Mildred. L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: ARCAN.
- Lederer, Marianne. 1994. *La Traduction aujourd'hui le modèle interprétatif* Paris: Hachette.
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Maalouf, Amin. 1991. *Le Rocher de Tanios*. Paris: Grasset et Fasquelle.
- Nida, E.A. dan Ch. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Popovic. 1970. "The Concept of Shift of Expression in Translation Analysis" dalam Holmes. *The Nature of Translation*. The Hague: Mouton.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sundari Husen, Ida. 1999. *Cadas Tanios*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.